

POSISI MEDIA INSTRUKSIONAL SEBAGAI KOMPONEN SISTEM PENGAJARAN SEKOLAH

Oleh

S. Bayu Wahyono

Abstrak

Pemanfaatan media instruksional dalam proses belajar-mengajar telah mengalami perkembangan cukup berarti, dari hanya sekedar sebagai alat peraga hingga pembawa dan penyebar informasi, serta pada fase perkembangan terakhir menjadi variabel pemicu meningkatkan motivasi belajar. Peranannya sebagai pembentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik telah banyak terbukti melalui penelitian empirik.

Namun demikian, hingga saat ini media instruksional masih belum ditempatkan sebagai salah satu komponen sistem pengajaran sekolah sehingga pemanfaatannya belum secara optimal dalam aktivitas belajar-mengajar. Adanya kecenderungan verbalisme dalam proses belajar-mengajar yang dewasa ini sering disebut-sebut sebagai salah satu penyebab utama rendahnya kreativitas siswa, boleh jadi salah satu faktor penyebabnya adalah belum dimanfaatkannya media instruksional tersebut secara optimal.

Oleh karena itu, menempatkan posisi media instruksional sebagai komponen sistem pengajaran sekolah, diharapkan merupakan tawaran alternatif permasalahan tersebut. Tulisan ini berusaha memberikan pertanggungjawaban secara logis, mengapa media instruksional patut dipertimbangkan untuk menjadi salah satu komponen sistem pengajaran sekolah dalam upaya optimalisasi pencapaian tujuan belajar.

Pendahuluan

Pendekatan pengajaran yang digunakan pada sekolah, belakangan ini sering mendapat penilaian kritis dari para ahli dan pengamat pendidikan karena kurang dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif sehingga mematikan daya kreativitasnya. Adanya anggapan bahwa guru merupakan "penceramah ulung" dan satu-satunya sumber ilmu, disebut-sebut sebagai salah satu sebab utama kurangnya memotivasi siswa untuk belajar secara aktif.

Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo, pernah mengeluarkan pernyataan yang cukup mengejutkan, ketika ia mengatakan bawah sistem pengajaran sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar, masih didominasi sifat verbalistis sehingga mematikan dan menyapu kreativitas siswa (Kompas, 23 Desember 1991). Kecenderungan verbalisme itu masih terus berlanjut, bukan saja disebabkan oleh faktor ketidakmampuan guru dalam mencari alternatif pengajaran yang tepat, tetapi juga tiadanya iklim yang lebih kondusif untuk menumbuhkan otonomi guru dalam upaya mengembangkan kompetensi dan kreativitasnya secara mandiri.

Pada tulisan ini, akan mencoba membahas peran media instruksional dalam upaya pengurangi kecenderungan verbalisme sistem pengajaran di sekolah. Lebih dari itu, berusaha memberikan tawaran alternatif agar media instruksional menjadi komponen dari sistem pengajaran sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pertimbangannya, antara lain karena makna dan tujuan pengajaran pada hakikatnya menuntut kegiatan yang bervariasi ke arah belajar secara berkesinambungan dan mandiri. Dengan pendekatan pengajaran bermedia diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya iklim pengajaran yang lebih kreatif, tersalurannya umpan balik dari siswa, proses belajar-mengajar yang berlangsung dialogis, dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Selama ini boleh dikatakan pemanfaatan media dalam proses belajar-mengajar pada setiap jenjang pendidikan masih kurang optimal sehingga bukan saja menimbulkan kejenuhan bagi siswa karena kurangnya variasi, tetapi sedikit banyak juga menyebabkan tidak tercapainya tujuan pengajaran secara lebih efektif. Oleh karena itu, tawaran menjadikan media instruksional sebagai komponen sistem pengajaran sekolah kiranya menarik untuk dipertimbangkan.

Pengertian Media dan Sistem

Jika kata media disepakati mengandung makna sebagai segala sesuatu yang bisa menyampaikan atau menginformasikan pesan, pada prinsipnya setiap aktivitas belajar-mengajar pasti melibatkan pemanfaatan media. Oleh karena itu, sejak manusia melakukan aktivitas belajar, boleh dikatakan sudah

mengenal media. Dan ketika filosof besar seperti Socrates mengadakan kegiatan pengajaran kepada murid-muridnya, juga telah mengenal media pengajaran.

Pada fase perkembangan lebih lanjut, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, media semakin memperoleh pengertiannya sendiri. Yusufhadi Miarso (1984) memberikan definisi, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga bisa mendorong terjadinya proses belajar-mengajar pada diri siswa. Batasan sederhana ini mengandung pengertian sangat luas, mencakup sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Sementara Sudjarwo (1988) memberi batasan pada media sebagai bentuk fisik teknologi pendidikan yang antara lain berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, film, tape recorder, slide, televisi, video, komputer, OHP, dan sebagainya.

Dalam terminologi teknologi pendidikan, media instruksional selalu diklasifikasikan untuk mendapatkan pengertiannya secara lebih rinci. Rudi Bretz (1971) misalnya, mencoba mengidentifikasi ciri media menjadi tiga, yaitu yang berupa gambar, garis (line graphic), dan simbol yang merupakan kontinum bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Bretz juga membedakan antara media siar (broadcast) dan media rekam (recording) yang masing-masing memiliki rumpun. Sehingga, terdapat 8 klasifikasi media, yaitu: 1) media audiovisual gerak, 2) media audiovisual diam, 3) media audio semi-gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media semi-gerak, 7) media audio, dan 8) media cetak.

Sementara Gagne (1982), tanpa menyebut jenis media-nya, mengelompokkan menjadi 7 macam, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film suara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media itu kemudian dikaitkan dengan kemampuan memenuhi fungsi menurut tingkat hierarki belajar yang dikembangkannya, yakni sebagai pelontar stimulus, penarik minat belajar, memberi contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menuntut cara berpikir, mentransfer ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.

Dari berbagai jenis media instruksional tersebut, dalam banyak penelitian telah membuktikan bahwa media mempunyai peran yang patut diperhitungkan dalam suatu proses belajar mengajar. Dengan lain perkataan, berbagai penelitian yang telah dilakukan, media terbukti mempunyai efek positif pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan pengertian sistem sering menunjuk pada suatu totalitas atau keseluruhan dari sesuatu proses mekanisme. Rapoport (1968) mendefinisikan sistem sebagai totalitas yang berfungsi sebagai keseluruhan karena adanya saling ketergantungan dari bagian-bagiannya. Hall dan Fagen (1956) menegaskan kembali prinsip keseluruhan (wholistic) tersebut. Artinya, mendefinisikan sistem sebagai seperangkat objek yang disertai hubungan-hubungan antara objek-objek tersebut dan antara sifat-sifatnya.

Dengan kata lain, komponen-komponen dari sistem tidak memberikan corak kepada sifat sistemik keseluruhannya, akan tetapi hubungan-hubungan yang saling tergantung komponen-komponennya yang memberikan kepada sistem itu karakteristiknya secara unik dan menyeluruh. Sudah barang tentu, saling ketergantungan menunjukkan adanya ketergantungan antara yang satu dengan yang lain, di antara komponen-komponen sedemikian rupa sehingga tiap perubahan apa pun dalam satu komponen secara otomatis dan secara inheren mempengaruhi tiap komponen yang lain.

Mengacu pada beberapa pandangan dan asumsi tersebut, menjadikan media instruksional sebagai komponen sistem pengajaran sekolah mengandung pengertian yang identik dengan menjadikannya sebagai komponen pendidikan sekolah. Selama ini yang menjadi komponen-komponen sistem pendidikan sekolah hanyalah guru, sarana fisik, siswa, lingkungan sekolah, administrasi sekolah, dan belakangan memasukkan pula komponen orang tua siswa. Penggunaan media instruksional masih belum dianggap sebagai variabel independen terhadap efektifnya pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan mencoba memberi pertanggungjawaban secara logis, mengapa media instruksional perlu dipertimbangkan menjadi salah satu komponen dari suatu sistem pengajaran sekolah, dan bahkan sistem pendidikan sekolah. Konsekuensinya, apabila media

instruksional dapat diterima sekolah sebagai komponen sistem, diharapkan akan dapat memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara pada sisi lain, akan dapat mengurangi kecenderungan verbalisme, yang pada gilirannya juga bisa menghilangkan kejenuhan dalam suatu proses komunikasi instruksional di kelas.

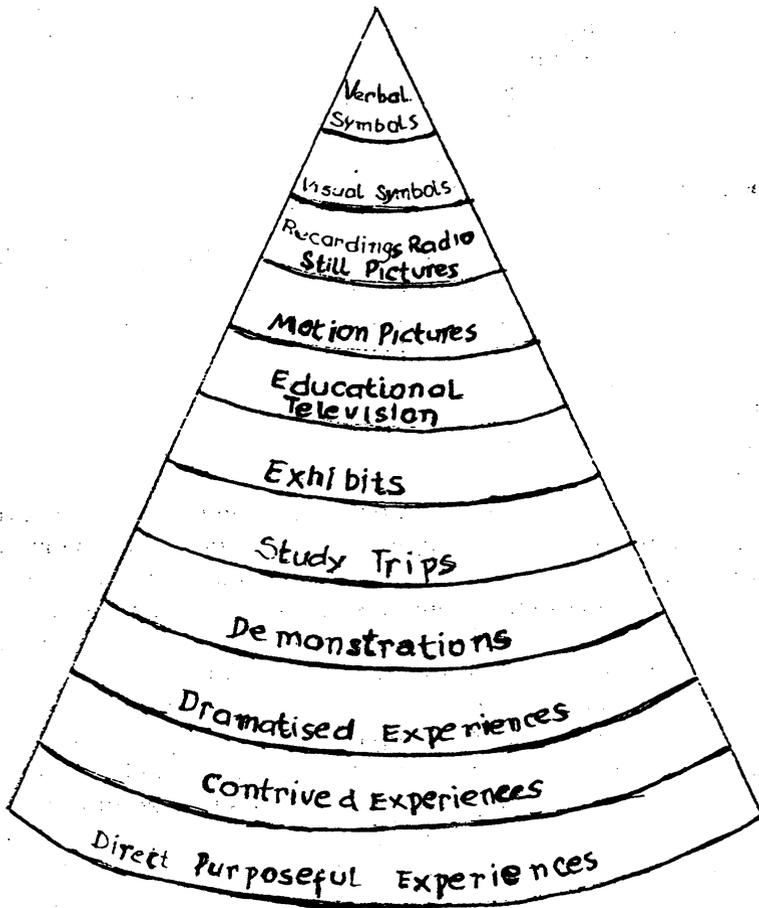
Fungsi Media dalam Pengajaran

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual (*visual aid*) dalam kegiatan belajar-mengajar. Antara lain, dapat memberikan pengalaman visual, mendorong dan memotivasi belajar, memperjelas dan menyederhanakan konsep abstrak, serta mempertinggi daya serap informasi melalui indera penglihatan sehingga dapat meningkatkan retensi dalam memori otak siswa. Kemudian dengan masuknya teknologi audio elektronika pada awal abad 20 lahir peraga audiovisual yang menekankan penggunaan pengalaman secara konkret untuk mengurangi kecenderungan verbalisme. Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale (1954) berusaha mengklasifikasikan pembentukan pengalaman, dari tingkat yang paling konkret hingga yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal sebagai kerucut pengalaman (*cone of experience*) yang hingga saat ini dianut secara luas untuk ketepatan pemilihan media.

Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan media audiovisual sehingga fungsi media sebagai peraga dan alat bantu bergeser menjadi penyalur, penyebar informasi atau pesan materi belajar, dan sekaligus pada kasus tertentu menjadi pemicu daya tarik audience.

Menyusul adanya pengaruh teori tingkah laku (*behaviorism*) yang dipelopori BF Skinner, mulai tahun 1960, orientasi tujuan belajar mengarah ke perubahan tingkah laku belajar siswa. Teori ini pada prinsipnya berasumsi bahwa mendidik adalah mengubah perilaku. Pelajaran berprograma (*programmed instruction*) yang menggunakan alat bantu tape recorder, slide suara, dan piringan hitam adalah produk nyata dari aliran tingkah laku.

Cone of Experience



Barulah pada tahun 1965, pendekatan sistem mulai di-introdukir memasuki khasanah pendidikan dan mendorong digunakannya media sebagai bagian integral dalam program pembelajaran. Perencanaan pemanfaatan media diprogram secara sistematis berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa untuk mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien. Dari sini kemudian berkembang konsepsi teknologi pembelajaran yang pada hakikatnya berciri: a) orientasi pada sasaran atau siswa, b) menerapkan konsep pendekatan sistem, dan c) memanfaatkan sumber media yang bervariasi (Rahardjo, 1984).

Dengan konsepsi yang semakin mapan, fungsi media dalam kegiatan pembelajaran tidak lagi sekedar alat peraga bagi guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran, dan akhirnya mempunyai posisi sebagai komponen sistem pengajaran sekolah. Sebagai komponen sistem, media mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Membuat konkret konsep yang abstrak.
- b. Mampu membawa objek studi yang berbahaya atau yang sukar diperoleh masuk ke dalam kelas.
- c. Menyajikan miniatur objek belajar.
- d. Menampilkan objek yang tidak bisa diamati dengan penglihatan biasa.
- e. Mampu menyajikan objek belajar yang bergerak cepat, dan begitu sebaliknya (objek belajar yang bergerak sangat lambat).
- f. Mengkondisikan keseragaman persepsi.
- g. Membangkitkan motivasi belajar.
- h. Menyajikan pesan secara serempak (Rahardjo, 1984).

Beberapa fungsi media dalam proses pembelajaran tersebut, secara objektif akan dapat menyebabkan tercapainya tujuan belajar yang efektif. Dengan kata lain, menjadikan media instruksional sebagai bagian integral sistem pengajaran pendidikan sekolah akan dapat menambah lancarnya pencapaian tujuan pengajaran.

Bukti-bukti empirik telah menunjukkan bahwa media instruksional dalam berbagai jenis dan variasinya telah banyak memberikan kontribusi terhadap efektifnya proses belajar-mengajar. Video tape recorder misalnya, telah terbukti mempunyai efek psikomotor yang positif terhadap PBM (Mugihardjo dkk, 1989). Media grafis, dalam berbagai penelitian telah terbukti mempunyai kontribusi terhadap aspek kognitif dan afektif dalam belajar siswa (Sungkono, 1989). Juga slide suara, berkorelasi positif dengan pembentukan dan retensi penerimaan informasi pengetahuan (SB Wahyono, 1988). Dan masih banyak lagi penelitian media yang memberi pertanggungjawaban secara ilmiah-empirik terhadap kelancaran dan efektivitas pencapaian belajar.

Konsekuensi Media sebagai Komponen Sistem

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa peranan media instruksional dalam proses belajar-mengajar cukup menentukan. Dengan demikian, menjadikan media instruksional sebagai salah satu komponen sistem pengajaran sekolah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada fase perkembangannya seperti itu, akan menuntut beberapa konsekuensi sebagai implikasi logis penempatan posisi media sebagai komponen sistem pengajaran pendidikan sekolah.

Pertama, pada setiap sekolah dalam segala jenjang memerlukan ahli media untuk merancang, memproduksi, dan mengembangkan media instruksional. Idealnya, setiap sekolah ditempatkan satu profesi ahli media. Ide Depdikbud untuk menempatkan satu ahli media pada lima sekolah dasar beberapa waktu lalu, boleh dipandang sebagai program rintisan yang tepat. Dengan program seperti itu pemanfaatan media pada setiap jenjang sekolah akan dapat dilakukan secara optimal karena memang dikelola secara lebih profesional. Tidak seperti selama ini, optimalisasi pemanfaatan media menjadi kurang berjalan karena pengelolaan dan pembuatan media dibebankan pada guru. Sementara sebagaimana banyak disinyalir oleh para ahli, beban pekerjaan guru selama ini cukup berat terutama jika dikaitkan dengan imbalan kesejahteraan yang diperoleh.

Kedua, oleh karena lembaga pendidikan pembentuk ahli media itu adalah Jurusan Teknologi Pendidikan IKIP, maka perlu ada upaya antisipatif dari institusi ini untuk menjadikan out put-nya lebih memiliki kompetensi profesional. Artinya, keluaran jurusan Teknologi Pendidikan bukan hanya sekedar teknisi media yang hanya memiliki kompetensi pengoperasional media, melainkan sumber daya yang berkompentensi dalam merancang/mendisain, memodifikasi, dan mengembangkan media instruksional. Dengan demikian, kompetensinya itu terlibat dalam sistem pelayanan konsultasi media bagi siapa saja yang ingin memanfaatkan media instruksional. Atau konkretnya, lulusan jurusan Teknologi Pendidikan mesti mampu berperan sebagai konsultan media instruksional, dalam bidang disain media, model-model, penggunaan, pemilihan media, dan layanan-layanan lain yang bersifat pengembangan media pembelajaran untuk keperluan komunikasi instruksional.

Oleh karena itu, pemantapan institusional jurusan tersebut perlu diusahakan secara kontinyu, baik menyangkut perangkat lunak maupun perangkat kerasnya. Pengambilan sikap bahwa jurusan TP bukan berprofesi sebagai guru yang belakangan ini dilakukan, adalah tepat dan memberikan dampak positif terhadap prospeknya di masa depan.

Ketiga, bagi institusi sekolah perlu pengadaan pusat-pusat media. Dalam hal ini Depdikbud perlu memikirkan bagaimana agar pada setiap sekolah senantiasa dilengkapi dengan pusat media instruksional untuk melayani kebutuhan guru, jika mereka ingin memanfaatkan media dalam aktivitas pembelajaran. Apabila pertimbangan dana menjadi kendala untuk pengadaan pusat media itu, barangkali alternatifnya tidak setiap sekolah satu pusat media, tetapi dibuat satu wilayah kecamatan didirikan dua pusat media. Lembaga ini dikelola sedemikian rupa sehingga mampu melayani pengadaan media bagi guru-guru yang membutuhkan, baik guru SD hingga guru SMTA.

Keempat, pada akhirnya setiap program rintisan akan memerlukan motivasi kuat untuk mengusahakan secara konsisten. Oleh karena itu, pihak yang terlibat langsung dalam persoalan ini, yakni mereka yang berkecimpung dalam lingkungan pengembangan disiplin komunikasi instruksional, kalangan teknologi pendidikan, dan instansi lain yang terkait, perlu berusaha mengembangkan diri secara lebih serius. Setiap usaha pengembangan seyogyanya berorientasi pada upaya menjadikan kompetensi media sebagai profesi yang benar-benar mantap dan jelas bidang garapan dan keahliannya.

Kesimpulan

Berangkat dari berbagai asumsi yang diuraikan dalam tulisan ini, beberapa kesimpulan dapat diambil:

1. Pemanfaatan media instruksional pada sekolah tidak terbatas pada peranannya sebagai alat bantu, tetapi lebih dari itu, media instruksional dapat dijadikan sebagai komponen sistem pengajaran pendidikan sekolah. Dengan kata lain, posisi media instruksional perlu ditempatkan sejajar dengan komponen-komponen seperti guru, siswa, kurikulum, sarana fisik sekolah, dan orang tua siswa dalam sistem pengajaran pendidikan sekolah.

2. Sebagai konsekuensi menjadikan media sebagai komponen sistem pengajaran sekolah, maka pada setiap sekolah dalam segala jenjang perlu ditempatkan satu ahli media.
3. Upaya pengembangan profesi ahli media perlu dilakukan secara kontinyu, terutama pada usaha pemantapan institusi pendidikan penghasil ahli media, yakni Jurusan Teknologi Pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aubrey Fisher. 1978. *Perspectives on Human Communication*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arief S. Sadiman dkk. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Edgar Dale. 1954. *Audio-Visual Method in Teaching*. Madras: Dreyde Press.
- Gagne, Robert M. 1982. "Characteristics fo Media Selection Models" dalam *Review of Educational Research*, vol.52 No.4.
- Hall E.T. dan Fagen. 1956. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday & Co.
- Mugihardjo dkk. 1989. *Efek Psikomotor Media Instruksional Video: Suatu Penelitian Eksperimen*. P2 IKIP YOGYA-KARTA
- Rapoport J.S. 1974. *Persuasion: Communication and Interpersonal Relations*. Englewood Cliffs. Prentice-Hall, Inc.
- Rudy Bretz. 1971. *A Taxonomy of Communication Media Educational Technology Publications*. Englewood Cliffs. N.J.
- SB Wahyono. 1988. "Teknologi Pendidikan: Masalah dan Prospeknya". *Kedaulatan Rakyat*. 23 Februari 1988.
- Sudjarwo S. 1988. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.